

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif meningkat serta diiringi dengan perkembangan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, dan perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh urbanisasi dan globalisasi yang memicu terjadinya perubahan selera pola konsumsi masyarakat kearah protein hewani. Pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan produktivitas penduduk, oleh karena itu pemerintah mengusahakan pemenuhan protein hewani yang diwujudkan dalam program pangan, salah satu protein hewani adalah susu.

Konsumsi susu di Indonesia mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2023 konsumsi susu di Indonesia mencapai 4.632.371 ton meningkat 5% dari tahun sebelumnya sebesar 4.432.890 ton. Rata-rata pertumbuhan konsumsi susu di Indonesia pada lima tahun terakhir sebesar 2.2% (Lampiran 1). Peningkatan pertumbuhan konsumsi susu tersebut disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat (Hamtiah, dkk. 2012). Namun konsumsi susu yang tinggi berbanding terbalik terhadap produksi susu dalam negeri. Produksi susu nasional tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu di Indonesia, pada lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan produksi susu di Indonesia sebesar -0.2%, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah 968.480 ton mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 948.440 ton (BPS Indonesia 2024). Hal ini dikarenakan populasi sapi perah di Indonesia juga masih rendah dengan sistem pemeliharaan tradisional dan mengandalkan kelahiran alami, sehingga produksi susu sapi perah mengalami

pertumbuhan yang terbatas. Rendahnya produksi susu sapi pada tingkat Nasional tentu akan menyebabkan ketersediaan susu menjadi terbatas dan belum mampu mencukupi kebutuhan atau permintaan konsumen, sehingga pemerintah akan melakukan impor.

Berdasarkan data BPS Indonesia perkembangan volume impor susu di Indonesia pada 2019-2023 setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 1.6%. Pada tahun 2019 volume impor susu di Indonesia mencapai 3.380.400 ton meningkat pada tahun 2023 mencapai 4.650.420 ton (Lampiran 2). Dampak dari peningkatan volume impor susu di Indonesia menunjukkan bahwa negara Indonesia ketergantungan terhadap impor. Ketergantungan ini dapat menyebabkan produk domestik kesulitan bersaing, hal ini mempengaruhi ketahanan pangan dan kesejahteraan peternakan lokal.

Peningkatan volume impor dipengaruhi oleh harga, baik harga dalam negeri ataupun harga susu di luar negeri. Kenaikan harga susu domestik mendorong pemerintah untuk melakukan impor susu guna menjaga agar harga susu tetap stabil dan terjangkau bagi konsumen. Namun, peningkatan harga susu internasional menyebabkan pemerintah mengurangi impor susu, karena pembayaran untuk impor tersebut memerlukan cadangan devisa yang cukup besar (Amaliah dan Fahmi, 2007). Pertumbuhan harga susu dalam negeri mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan selama lima tahun terakhir 6%, pada tahun 2019 harga susu dalam negeri mencapai 12.638/Liter meningkat pada tahun 2023 sebesar 14.521/liter. Hal yang sama juga terjadi pada harga susu impor yang mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan 5.6%, pada tahun 2019 harga susu impor sebesar Rp.5.332/liter meningkat pada

tahun 2023 sebesar Rp. 6.957/liter (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan bahwa harga susu di Indonesia cenderung meningkat. Penyebab utama terjadinya lonjakan harga adalah bahan baku industri susu sebagian besar harus diimpor, sehingga berdampak pada harga susu Nasional. Menurut Santi dan Bowo (2019), harga susu memiliki korelasi negatif dengan permintaan susu, dimana ketika harga susu naik maka permintaan susu menjadi menurun, sebaliknya ketika harga susu turun, maka permintaan akan naik.

PDB (Produk Domestik Bruto), menurut Herlambang (2001) bahwa besar kecinya impor dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan Internasional. PDB merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam menjelaskan perkembangan tersebut. Selain itu ekspor, Impor dan lain-lain dapat pula melengkapi gambaran umum kinerja perekonomian suatu negara. Penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara (Sukirno, 2006). Perkembangan PDB atas dasar harga berlaku di Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan 7,4%. Pada tahun 2019 PDB Indonesia sebesar Rp.15.832.657 mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp.15.443.353 dengan rata-rata pertumbuhan -2,5% hal ini terjadi karena covid 19, meningkat kembali pada tahun 2023 menjadi Rp.20.892.376 (Lampiran 5). Artinya setiap tahun mengalami peningkatan maka impor juga semakin besar. Jika pendapatan negara berubah maka dengan sendirinya impor akan berubah, yaitu semakin tingginya pendapatan suatu negara maka semakin tinggi pula permintaan akan impor, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah

pendapatan suatu negara maka semakin rendah pula permintaan akan impor (Sukirno, 2006).

Selanjutnya adalah kurs Dollar karena impor merupakan aktifitas perdagangan Internasional. Menurut Muhammadina (2011) perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. . Kurs sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran keluar negeri. Jika kurs Rupiah melemah maka harga susu yang diimpor akan semakin mahal, tetapi jika kurs Rupiah menguat maka harga susu impor murah. Secara teoritis dengan menguatnya kurs Rupiah, maka harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga susu domestik, sehingga membuat peternak sapi perah domestik mengalami kerugian. Data Bank Indonesia tahun 2023 perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 Nilai tukar Indonesia sebesar Rp 13.901 meningkat menjadi Rp 16.042 pada tahun 2023 dengan rata-rata pertumbuhan 2.2% (Lampiran 6). Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menyebabkan Indonesia membayar lebih mahal harga impor susu.

Berdasarkan faktor-faktor yang dipaparkan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Susu di Indonesia “** pentingnya penelitian ini dilakukan terkait dengan produksi susu di Indonesia yang tidak mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin meningkat dan terus- menerus mengimpor dari negara lain.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh produksi susu dalam negeri, harga susu dalam negeri, harga susu impor, PDB dan kurs terhadap volume impor impor susu di Indonesia?.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh produksi, harga dalam negeri, harga riil impor, PDB dan kurs terhadap volume impor susu di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah di Indonesia dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi besarnya pengaruh jumlah produksi susu dalam negeri.
2. Masyarakat umum diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna sebagai salah satu informasi mengenai impor susu.
3. Bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan informasi, literatur maupun penelitian lebih lanjut mengenai volume impor susu di Indonesia.

